

Penilaian Tingkat Keberlanjutan Objek Wisata Kawasan Pesisir di Kota Makassar

Ratih Puspitasari^{1)*}, Mukti Ali²⁾, Sri Aliah Ekawati³⁾

¹⁾Departemen Teknik Perencanaan Wilayah dan Kota, Fakultas Teknik, Universitas Hasanuddin. Email: ratihps527@gmail.com

²⁾Departemen Teknik Perencanaan Wilayah dan Kota, Fakultas Teknik, Universitas Hasanuddin. Email: mukti_al193@yahoo.com

³⁾Departemen Teknik Perencanaan Wilayah dan Kota, Fakultas Teknik, Universitas Hasanuddin. Email: aliah.sriekawati@gmail.com

ABSTRACT

*The coastal area of Makassar City has several coastal tourism potentials that can be developed in the form of a stretch of beach at the sea such as Akkarena Beach. But in its development, various kinds of problems arise relating to economic, social and environmental. This certainly affects the level of sustainability of the tourist objects of the Makassar City coastal area. This study aims to determine the level of sustainability and sensitive variables (attributes) that affect the level of sustainability of coastal tourism objects in Makassar City. The analytical method used is a qualitative and quantitative descriptive method that is supported by the application of *rapfish* in the *Multidimensional Scaling (MDS)* and *leverage* models. The results show that overall the Akkarena Beach has a fairly sustainable category. Where the economic dimension is categorized quite sustainable with tourism development and promotion attributes being the most sensitive attributes, the social dimension is sustainable with level of crime as sensitive attributes and environmental dimension has a sustainable category with land use deviations as sensitive attributes.*

Keywords: *Economy, social, environment, assessment, sustainable tourism.*

ABSTRAK

Kawasan pesisir Kota Makassar memiliki beberapa potensi wisata pesisir yang dapat dikembangkan berupa hamparan pantai di laut seperti Pantai Akkarena. Namun dalam perkembangannya, timbul berbagai macam permasalahan yang berkaitan dengan ekonomi, sosial dan juga lingkungan. Hal ini tentu mempengaruhi tingkat keberlanjutan dari objek wisata kawasan pesisir Kota Makassar. Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui tingkat keberlanjutan dan variabel (atribut) sensitif yang berpengaruh terhadap tingkat keberlanjutan objek wisata kawasan pesisir di Kota Makassar. Metode analisis yang digunakan adalah metode deskriptif kualitatif dan kuantitatif yang didukung oleh aplikasi *rapfish* dalam model *Multidimensional Scalling (MDS)* dan *leverage*. Hasil penelitian menunjukkan secara keseluruhan Pantai Akkarena memiliki kategori cukup berkelanjutan. Dimana dimensi ekonomi berkategori cukup berkelanjutan dengan atribut pengembangan dan promosi objek wisata yang menjadi atribut paling sensitif, dimensi sosial memiliki kategori berkelanjutan dengan atribut sensitif yaitu tingkat kriminalitas dan dimensi lingkungan memiliki kategori berkelanjutan dengan atribut penyimpangan penggunaan lahan yang menjadi atribut paling sensitif.

Kata kunci: Ekonomi, sosial, lingkungan, penilaian, pariwisata berkelanjutan.

PENDAHULUAN

Kegiatan pembangunan bertujuan untuk meningkatkan kesejahteraan manusia, dan sangat bergantung pada lingkungan juga sumberdaya alam dalam memberikan manfaat sosial ekonomi. Pada saat yang bersamaan kegiatan pembangunan juga sering disertai dampak negatif terhadap lingkungan, sehingga pertumbuhan ekonomi membawa kepada pemahaman bahwa pertumbuhan ekonomi dan konservasi lingkungan merupakan dua hal yang saling bertentangan.

Salah satu bentuk pembangunan yang berpengaruh terhadap sosial, ekonomi dan lingkungan ialah pembangunan pariwisata pesisir berkelanjutan. Kawasan pesisir Kota Makassar memiliki beberapa potensi wisata pesisir yang dapat dikembangkan berupa hamparan pantai di laut seperti Pantai Akkarena. Namun dalam perkembangannya, timbul berbagai macam permasalahan yang berkaitan dengan ekonomi, sosial dan juga lingkungan.

Pengembangan pariwisata pada Pantai Akkarena

*Corresponding author. Tel.: +62-853-9409-9642
Jalan Poros Malino km. 6 Bontomarannu, Gowa
Sulawesi Selatan, Indonesia, 92711

yaitu dikelola langsung oleh pihak swasta, kondisi lingkungan Pantai Akkarena cukup terawat akan tetapi menurut wisatawan masih kurang ketersediaan sarana dan prasarana terutama sarana persampahan. Hal ini tentu mempengaruhi tingkat keberlanjutan dari objek wisata yang diteliti.

Adapun tujuan dari penelitian ini adalah mengetahui tingkat keberlanjutan dan faktor-faktor yang mengetahui variabel (atribut) sensitif yang berpengaruh terhadap tingkat keberlanjutan objek wisata kawasan pesisir di Kota Makassar. Berdasarkan latar belakang tersebut, maka dirumuskan pertanyaan penelitian yakni bagaimana tingkat keberlanjutan dan apa saja variabel (atribut) sensitif yang berpengaruh terhadap tingkat keberlanjutan objek wisata kawasan pesisir di Kota Makassar.

Pembangunan pariwisata harus didasarkan pada kriteria keberlanjutan yang mengacu pada pertumbuhan kualitatif dimana bahwa pembangunan dapat didukung secara ekologis dalam jangka panjang sekaligus layak secara ekonomi, adil secara etika dan sosial terhadap masyarakat[1]. Dengan demikian, dapat dikatakan bahwa pembangunan berkelanjutan adalah upaya terpadu dan terorganisasi untuk mengembangkan kualitas hidup dengan cara mengatur penyediaan, pengembangan, pemanfaatan dan pemeliharaan sumber daya secara berkelanjutan. Hal tersebut hanya dapat terlaksana dengan sistem penyelenggaraan pemerintahan yang baik (*good governance*) yang melibatkan partisipasi aktif dan seimbang antara pemerintah, swasta, dan masyarakat. Pariwisata berkelanjutan juga diharapkan dapat menjaga keseimbangan antara kebutuhan industri pariwisata, dukungan terhadap lingkungan dan masyarakat lokal.

Tiga hal penting dalam pembangunan pariwisata berkelanjutan antara lain *quality*, dengan arti bahwa pariwisata berkelanjutan menyediakan kualitas bagi pengunjung, sementara kualitas juga berasal dari peningkatan kesejahteraan hidup masyarakat lokal dan perlindungan mutu lingkungan hidup. Selain itu, *continuity*, dalam arti bahwa pariwisata berkelanjutan menjamin adanya kontinuitas sumberdaya alam serta kelestarian budaya masyarakat lokal dan *balance*, dengan arti bahwa pariwisata berkelanjutan menyeimbangkan

kelangsungan industri pariwisata dengan keberlanjutan lingkungan hidup (Ardika, 2003).

Adapun prinsip-prinsip dari pembangunan pariwisata berkelanjutan adalah (Sugiyono, 2014): 1) menjaga kualitas lingkungan; 2) memberikan keuntungan bagi masyarakat lokal dan wisatawan; 3) menjaga hubungan antara pariwisata dengan lingkungan; 4) menjaga keharmonisan antara masyarakat lokal, kebutuhan wisatawan dan lingkungan; dan 5) menciptakan kondisi yang dinamis yang disesuaikan dengan *carrying capacity*; dan 6) semua *stakeholders* harus bekerja sama didasari oleh misi yang sama untuk merealisasikan pembangunan berkelanjutan.

METODOLOGI

Lokasi penelitian berada di objek wisata kawasan pesisir Kota Makassar yaitu di Pantai Akkarena, dengan waktu pelaksanaan yaitu September 2018 hingga Maret 2019. Pantai Akkarena memiliki panjang garis pantai sekitar 412 meter. Rata-rata jumlah pengunjung di Pantai Akkarena pada tahun 2018 yaitu sebanyak 1.170.240 orang. Kawasan penelitian berada di Kecamatan Tamalate, Kota Makassar dengan luas lokasi penelitian yaitu \pm 29 Ha dengan batasan kawasan penelitian, yaitu Anjungan Pantai Losari di sebelah utara, Jalan Metro Tanjung Bunga di sebelah timur, Tanjung Bayang di sebelah selatan, dan Selat Makassar di sebelah barat.



Gambar 1. Peta lokasi penelitian kawasan Pantai Akkarena
Sumber: Google earth dimodifikasi oleh penulis, 2019

Teknik pengumpulan data terdiri atas studi pustaka dan penelitian lapangan berupa observasi, penyebaran kusioner serta wawancara. Populasi adalah seluruh masyarakat yang termasuk dalam batas deliniasi lokasi penelitian. Sampel dalam penelitian ini adalah siapa saja yang berkunjung ke objek wisata Pantai Akkarena, yang ditentukan menggunakan teknik *Incidental Sampling Quota* yaitu teknik untuk menggunakan sampel dari populasi yang mempunyai ciri-ciri tertentu sampai jumlah (kuota) yang diinginkan[4]. Berdasarkan hasil penentuan sampel menggunakan rumus *slovin* maka didapatkan jumlah sampel yaitu sebanyak 99 responden. Penilaian dilakukan dengan variabel dari status keberlanjutan berdasarkan dimensi ekonomi, sosial dan lingkungan, antara lain:

Tabel 1. Variabel status keberlanjutan objek wisata kawasan pesisir Kota Makassar

Dimensi	Variabel (Atribut)
Ekonomi	• Jumlah wisatawan
	• Atraksi wisata
	• Pengembangan dan promosi objek wisata
	• Pengelolaan objek wisata
Sosial	• Aksesibilitas
	• Tingkat kriminalitas
	• Fasilitas MCK, tempat ibadah, tempat parkir, pos keamanan dan kesehatan, tempat makan dan minum, tempat bermain dan istirahat
	• Kondisi kenyamanan
Lingkungan	• Tingkat penyimpangan penggunaan lahan
	• Kebersihan lingkungan objek wisata
	• Vegetasi
	• Pemandangan alam

Teknik analisis data yang digunakan, yaitu analisis deskriptif, *Multidimensional Scalling* (MDS), penentuan nilai stress dan nilai koefisien determinasi (R^2), *monte carlo*, dan analisis *leverage*. Analisis deskriptif digunakan untuk mendukung hasil analisis kuantitatif dalam menjabarkan interpretasi dan makna yang dihasilkan dalam penilaian tingkat keberlanjutan objek kawasan wisata pesisir Kota Makassar.

Analisis MDS digunakan untuk mencari nilai indeks keberlanjutan objek wisata kawasan pesisir Kota Makassar. Jika nilai indeks keberlanjutan berada pada angka 00,00 – 25,59 maka dapat dikatakan bahwa objek wisata tersebut tidak berkelanjutan. Jika nilai indeksnya 26,00 – 49,99, maka dapat dikatakan bahwa objek wisata tersebut kurang berkelanjutan. Sedangkan jika nilai indeks keberlanjutan berada pada angka 50,00 – 74,99 maka dapat dikatakan cukup berkelanjutan dan jika nilai indeks keberlanjutan 75,00 – 100 maka dapat dikatakan bahwa objek wisata tersebut berkelanjutan.

Tabel 2. Kategori keberlanjutan berdasarkan nilai indeks hasil analisis MDS

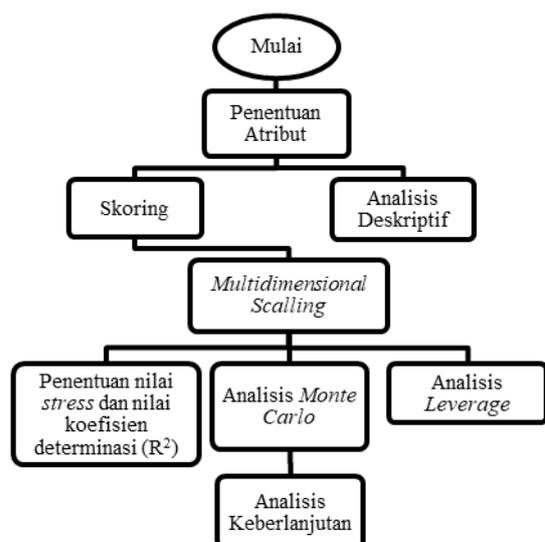
Nilai Indeks	Kategori
00,00 – 25,59	Buruk (tidak berkelanjutan)
26,00 – 49,99	Kurang (kurang berkelanjutan)
50,00 – 74,99	Cukup (cukup ber kelanjutan)
75,00 – 100	Baik (berkelanjutan)

Sumber: Supriadi, dkk. (2017)

Analisis penentuan nilai stress dan nilai koefisien determinasi (R^2) digunakan untuk mengetahui apakah atribut-atribut yang dikaji dalam analisis MDS cukup akurat dan dapat dipertanggungjawabkan secara ilmiah. Hasil analisis dianggap akurat dan dapat dipertanggungjawabkan apabila memiliki nilai *stress* mendekati nilai 0 dan nilai koefisien determinasi (R^2) mendekati nilai 1,0 (100%) (Kavanagh, 2004).

Analisis *monte carlo* digunakan untuk menguji tingkat kepercayaan nilai indeks masing-masing dimensi dengan tingkat kepercayaan 95%. Selain itu, analisis *monte carlo* digunakan analisis untuk mengetahui pengaruh kesalahan pembuatan skor pada setiap atribut pada aplikasi *rapfish*.

Analisis *leverage* digunakan untuk menggambarkan sensitivitas/kepekaan setiap atribut terhadap nilai keberlanjutan dan digunakan untuk mengetahui atribut-atribut yang sensitif. Semakin besar perubahan nilai *Root Mean Square* (RMS), maka semakin sensitif atribut tersebut terhadap keberlanjutan.



Gambar 2. Skema tahapan analisis keberlanjutan

Penelitian ini dilakukan untuk menilai tingkat keberlanjutan objek wisata kawasan pesisir Kota Makassar. Berdasarkan Gambar 2, dapat diketahui bahwa tahap pertama yang dilakukan yaitu menentukan atribut yang akan dijadikan variabel penelitian berdasarkan dimensi ekonomi, sosial dan lingkungan. Selanjutnya, skoring/penilaian setiap atribut dilakukan oleh pengunjung dari 3 lokasi penelitian dengan menggunakan kuesioner.

Analisis deskriptif digunakan untuk menjelaskan kondisi eksisting. Kemudian hasil analisis deskriptif dan hasil skoring dimasukkan ke dalam simulasi *Multidimensional Scalling* (MDS) yang terdiri dari analisis penentuan nilai *stress* dan nilai koefisien determinasi (R^2), analisis *monte carlo* dan analisis *leverage*. Dari ketiga analisis tersebut, maka dihasilkan kesimpulan mengenai tingkat

keberlanjutan objek wisata kawasan pesisir di Kota Makassar.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Berdasarkan Tabel 3 diketahui bahwa dimensi ekonomi Pantai Akkarena berada pada kategori cukup berkelanjutan, hal ini dikarenakan jumlah wisatawan yang mencapai 10.000 – 50.000 orang/bulan serta pengelolaan objek wisata yaitu sepenuhnya dikelola oleh swasta. Dimensi sosial Pantai Akkarena berada pada kategori berkelanjutan, hal ini dikarenakan aksesibilitas yang mudah dijangkau dan fasilitas penunjang yang lengkap. Sedangkan dimensi lingkungan berada pada kategori berkelanjutan, hal ini dikarenakan kesesuaian fungsi lahan eksisting dan RTRW yaitu pelaksanaan tinggi (realisasi >50-100%), terdapat banyak vegetasi yang menarik, yang ditunjukkan dalam pola dan bentuk serta pemandangan alam yang sangat menarik.

Secara keseluruhan, Pantai Akkarena berada pada kategori cukup berkelanjutan (74,05). Hasil MDS dan analisis *monte carlo* menghasilkan perbedaan yang sangat kecil, yaitu tidak lebih 1. Hal ini menunjukkan tingkat kepercayaan terhadap nilai indeks setiap dimensi dan pengaruh kesalahan yang dapat mempengaruhi proses analisis bernilai kecil. Kuadrat korelasi (R^2) menunjukkan nilai 0,91 artinya hasil estimasi proporsi ragam data yang dapat dijelaskan dengan teknik analisis ini terindikasi memadai karena mendekati 1. Nilai *stress* yang dihasilkan sebesar 0,25 menggambarkan ketepatan (*goodness of fit*) dalam kategori cukup baik karena mendekati nilai 0.

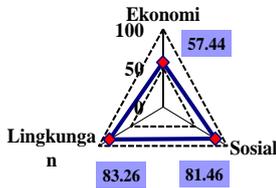
Tabel 3. Nilai Ordinal Dimensi Keberlanjutan Pantai Akkarena

Dimensi Keberlanjutan	Indeks Keberlanjutan		Perbedaan	Nilai <i>Stress</i>	Nilai Koefisien Determinasi (R^2)	Kategori
	MDS	<i>Monte Carlo</i>				
Ekonomi	57,44	56,91	0,53	0,25	0,94	Cukup berkelanjutan
Sosial	81,46	80,14	1,32	0,26	0,89	Berkelanjutan
Lingkungan	83,26	82,16	1,1	0,24	0,92	Berkelanjutan
Multidimensi	74,05	73,07	0,98	0,25	0,91	Cukup berkelanjutan

Pada Tabel 3 memperlihatkan bahwa dari 3 dimensi keberlanjutan, yang memiliki nilai indeks paling tinggi yaitu dimensi lingkungan, dengan nilai indeks sebesar 83,26 sehingga hal tersebut menjadikan

dimensi lingkungan termasuk dalam kategori berkelanjutan. Untuk dimensi sosial yaitu memiliki nilai indeks keberlanjutan sebesar 81,46. Sehingga dimensi ini termasuk dalam kategori berkelanjutan.

Sedangkan dimensi yang memiliki nilai indeks terendah yaitu dimensi ekonomi, dengan nilai indeks sebesar 57,44 yang menjadikan dimensi ini termasuk dalam kategori cukup berkelanjutan.



Gambar 3. Diagram layang analisis keberlanjutan objek wisata pesisir Pantai Akkarena

Leverage of Attributes

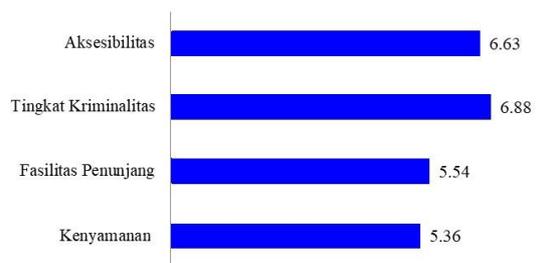


Gambar 4. Diagram leverage dimensi ekonomi objek wisata pesisir Pantai Akkarena

Pada Gambar 4 memperlihatkan bahwa atribut pengembangan dan promosi objek wisata merupakan atribut paling sensitif dalam keberlanjutan objek wisata pesisir Pantai Akkarena. Kondisi sensitivitas yang demikian menggambarkan bahwa perlu ada *respons* atau kebijakan yang berbasis ekonomi untuk meningkatkan kualitas objek wisata pesisir Kota Makassar.

Dengan mencermati atribut yang paling mempengaruhi penentuan indeks dari dimensi ekonomi yaitu pengembangan dan promosi objek wisata seperti diuraikan maka alternatif kebijakan harus mengakomodir status keberlanjutan objek wisata pesisir Kota Makassar. Kebijakan yang terkait dengan atribut tersebut adalah melakukan publikasi dengan promosi-promosi objek wisata serta melakukan *event* kebudayaan dalam pengembangan objek wisata tersebut, serta kebijakan berupa peningkatan kualitas atraksi wisata yang ada di lokasi penelitian.

Leverage of Attributes

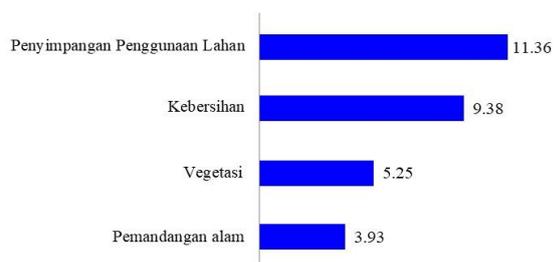


Gambar 5. Diagram leverage dimensi sosial objek wisata pesisir Pantai Akkarena

Pada Gambar 5 memperlihatkan bahwa atribut (1) tingkat kriminalitas dan (2) aksesibilitas merupakan atribut paling sensitif dalam keberlanjutan objek wisata pesisir Pantai Akkarena. Kondisi sensitivitas yang demikian menggambarkan bahwa perlu ada *respons* atau kebijakan yang berbasis sosial untuk meningkatkan kualitas objek wisata pesisir Kota Makassar.

Dengan mencermati atribut yang paling mempengaruhi penentuan indeks dari dimensi sosial yaitu (1) tingkat kriminalitas dan (2) aksesibilitas seperti diuraikan maka alternatif kebijakan harus mengakomodir status keberlanjutan objek wisata pesisir Kota Makassar. Tingkat kriminalitas di Pantai Akkarena masuk dalam kategori aman, adapun kebijakan untuk atribut aksesibilitas yaitu peningkatan sarana dan prasarana jalan agar objek wisata dapat dengan mudah dijangkau.

Leverage of Attributes



Gambar 6. Diagram leverage dimensi lingkungan objek wisata pesisir Pantai Akkarena

Pada Gambar 6 memperlihatkan bahwa atribut (1) penyimpangan penggunaan lahan dan (2) kebersihan merupakan atribut paling sensitif dalam keberlanjutan objek wisata pesisir Kota Makassar. Kondisi sensitivitas yang demikian menggambarkan bahwa perlu ada *respons* atau kebijakan yang

berbasiskan lingkungan untuk meningkatkan kualitas objek wisata pesisir Kota Makassar.

Dengan mencermati atribut yang paling mempengaruhi penentuan indeks dari dimensi lingkungan yaitu (1) penyimpangan penggunaan lahan dan (2) kebersihan seperti diuraikan maka alternatif kebijakan harus mengakomodir status keberlanjutan objek wisata pesisir Kota Makassar. Lahan di Pantai Akkarena sudah sesuai dengan peruntukannya yaitu 50-100%, sehingga alternatif kebijakan yang dikeluarkan yaitu dengan meningkatkan pengawasan terhadap penggunaan lahan yang sesuai dengan peruntukan objek wisata tersebut. Sedangkan untuk kondisi kebersihan di Pantai Akkarena, sudah termasuk dalam kategori aman.

KESIMPULAN

Secara keseluruhan Pantai Akkarena memiliki kategori cukup berkelanjutan. Dimana dimensi ekonomi berkategori cukup berkelanjutan dengan atribut pengembangan dan promosi objek wisata yang menjadi atribut paling sensitif, dimensi sosial memiliki kategori berkelanjutan dengan atribut sensitif yaitu tingkat kriminalitas dan dimensi lingkungan memiliki kategori berkelanjutan dengan atribut penyimpangan penggunaan lahan yang menjadi atribut paling sensitif.

Adapun saran yang dapat direkomendasikan dari penelitian ini adalah 1) untuk pemerintah diharapkan untuk meningkatkan perekonomian di Pantai Akkarena dan 2) untuk penelitian selanjutnya diharapkan untuk menambahkan dimensi seperti dimensi infrastruktur dan teknologi serta dimensi hukum dan kelembagaan agar meningkatkan keakuratan nilai keberlanjutan suatu objek wisata kawasan pesisir.

DAFTAR PUSTAKA

- Alvi, NF, etc. (2018). *Evaluasi Keberlanjutan Wisata Bahari Pulau Pahawang Kabupaten Pesawaran*. Lampung: Plano Madani Volume 7 Nomor 1 April. Website: <https://bit.ly/2RnggM3> (akses terakhir 23 September 2019).
- Aprilianti, D. (2017). *Penilaian Potensi Objek Wisata Air Terjun Puteri Malu Kampung Jukuh Batu Kecamatan Banjit Kabupaten Way Kanan Tahun 2017*. Lampung: Universitas Lampung. Website: <https://bit.ly/2u4eeZi> (akses terakhir 23 September 2019).
- Ardika, I.W. 2003. *Pariwisata Budaya Berkelanjutan: Refleksi dan Harapan di Tengah Perkembangan Global*. Denpasar: Program Studi Magister (S2), Kajian Pariwisata Program Pascasarjana, Universitas Udayana.
- Ariefiani, NA dan Mussadun (2016). *Studi Persepsi Masyarakat terhadap Tingkat Keberlanjutan Wilayah Pesisir Kecamatan Sarang*. Semarang: Jurnal Wilayah dan Lingkungan, Volume 4 Nomor 3, Desember 2016, 171-186. Website: <https://bit.ly/30pfaUd> (akses terakhir 23 September 2019).
- Burns, P. dan A. Holden (1997). *Tourism: A New Perspective*. London: Prestice Hall International (UK) Limited, Hemel Hempstead.
- Fardiansyah (2016). *Pengembangan Potensi Kawasan Pesisir Kota Makassar sebagai Objek Wisata berdasarkan Preferensi Pemangku Kepentingan Stakeholder*. Makassar: Universitas Hasanuddin.
- Kavanagh, P. F., & Pitcher, T. J. (2004). *Implementing Microsoft Excel Software for Rapfish: A Technique for the Rapid Appraisal of Fisheries Status*. Canada: Fisheries Centre University of British Columbia.
- Pitana, I.G. (2002). *Pariwisata, Wahana Pelestarian Kebudayaan dan Dinamika Masyarakat Bali*. Denpasar: Universitas Udayana.
- Sugiyono (2014). *Metode Penelitian Kuantitatif dan Kualitatif (Research and Development)*. Bandung: Alfabeta Bandung. Website: <https://bit.ly/2u68YUY> (akses terakhir 23 September 2019).
- Supriadi, dkk. 2017.
- WTO (2004). *Indicators of Sustainable Development for Tourism Destinations*. A Guidebook. Madrid: UNWTO. Website: <https://bit.ly/2sr7tAn> (akses terakhir 23 September 2019).